

**Kemampuan Motorik Kasar Dan Permainan Tradisional Pada Anak
Usia Dini TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar Lampung Selatan
Tahun Pelajaran 2024/2025**

Raniindrasari¹, Nurwindaapriyani², Juhainah³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : raniindrasari2727@gmail.com

Abstract

Keywords:

gross motor skills, early
childhood, traditional games

Kata kunci:

motorik kasar, anak usia dini,
permainan tradisional

This study aims to determine the effect of traditional games on the gross motor skills of early childhood children at TK Cahaya Mandiri Brati Raya, South Lampung, in the 2024/2025 academic year. Gross motor skills are one of the essential aspects of development that must be optimally stimulated from an early age, as they affect children's physical abilities, coordination, and independence. This research used a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and learning activities that incorporated traditional games such as hopscotch (engklek), gobak sodor, and bakiak. The results of the study indicate that traditional games significantly improve children's gross motor abilities. Children became more physically active, showed better body balance, and demonstrated more coordinated movements. In addition, traditional games positively affected children's social interactions, such as cooperation and adherence to rules. This study concludes that traditional games are effective and enjoyable educational tools to stimulate gross motor development in early childhood. Therefore, it is recommended that teachers and early childhood education institutions continue to utilize traditional games as part of an active, contextual, and culturally based learning process

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan permainan tradisional terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar, Lampung Selatan pada tahun pelajaran 2024/2025. Kemampuan motorik kasar merupakan salah satu aspek perkembangan penting yang harus distimulasi secara optimal sejak usia dini, karena berpengaruh

terhadap kemampuan fisik, koordinasi, dan kemandirian anak. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, dan bakiak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Anak menjadi lebih aktif bergerak, memiliki keseimbangan tubuh yang lebih baik, serta koordinasi gerak yang lebih terarah. Selain itu, permainan tradisional juga memberikan pengaruh positif terhadap interaksi sosial anak, seperti kerja sama dan kepatuhan terhadap aturan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Oleh karena itu, disarankan kepada guru dan lembaga PAUD untuk terus memanfaatkan permainan tradisional sebagai bagian dari proses pembelajaran aktif yang kontekstual dan berbasis budaya lokal.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang sehat, cerdas, dan berakarakter. Masa usia dini sering kali disebut sebagai “golden age” atau masa emas, karena pada periode ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan signifikan di berbagai aspek, salah satunya adalah kemampuan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar berkaitan dengan keterampilan fisik anak yang melibatkan otot-otot besar dan gerakan tubuh secara keseluruhan, seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, dan menjaga keseimbangan. (Puspitasari, Nurkholishoh, & Da, 2022) Perkembangan motorik kasar yang optimal menjadi landasan penting bagi anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta mendukung kemampuan belajar dan bersosialisasi.

Pada masa ini, otak anak berkembang sangat cepat dan sangat peka terhadap berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk memberikan rangsangan yang tepat dan terarah dalam membantu tumbuh kembang anak. Salah satu bentuk stimulasi yang

sangat efektif dan menyenangkan adalah kegiatan bermain. Bermain bagi anak usia dini bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi merupakan media utama untuk belajar, mengeksplorasi, dan mengembangkan berbagai potensi dirinya, termasuk kemampuan motorik kasar.

Permainan tradisional merupakan jenis permainan yang kaya akan gerakan fisik dan nilai-nilai budaya lokal.(Lestari, 2024) Di Indonesia, terdapat beragam jenis permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, lompat tali, egrang, bentengan, congklak, bakiak, dan lain-lain yang tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga mengandung unsur pendidikan yang tinggi. Permainan-permainan tersebut dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak secara alami melalui gerakan-gerakan fisik yang aktif, tanpa mengesampingkan aspek sosial, emosional, dan kognitif.

Namun, dalam realitas pendidikan masa kini, terjadi pergeseran dalam aktivitas bermain anak. Anak-anak lebih banyak terpapar pada permainan digital atau teknologi seperti game di ponsel dan tablet yang cenderung bersifat pasif dan minim gerakan. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang bergerak, mudah lelah, bahkan dalam beberapa kasus menunjukkan gangguan perkembangan motorik. Hal ini diperparah dengan minimnya pemanfaatan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Permainan tradisional mulai terpinggirkan dan tidak lagi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah.

Di TK Cahaya Mandiri Brati Raya Natar, Lampung Selatan, fenomena ini juga mulai terlihat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa aktivitas motorik kasar anak masih kurang optimal. Banyak anak yang menunjukkan kesulitan dalam melakukan gerakan seperti melompat, berlari dengan seimbang, dan mengkoordinasikan tubuh dalam kegiatan fisik. Hal ini menandakan bahwa stimulasi terhadap perkembangan motorik kasar belum diberikan secara maksimal. Selain itu, dalam kegiatan harian di sekolah, permainan tradisional belum banyak digunakan sebagai metode pembelajaran aktif. Guru cenderung mengandalkan alat permainan edukatif modern yang bersifat statis dan minim gerakan.

Situasi ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Jika tidak segera ditangani, keterlambatan perkembangan motorik kasar dapat berdampak terhadap kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan dasar. Anak yang kurang aktif secara fisik berisiko mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sulit berkonsentrasi, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perlu ada intervensi yang nyata dan sistematis dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak, salah satunya melalui pemanfaatan permainan tradisional secara optimal di lingkungan PAUD.

Permainan tradisional memiliki keunggulan yang sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Permainan seperti bakiak, egrang, lompat

tali, dan gobak sodor mengharuskan anak bergerak aktif, menjaga keseimbangan, dan melakukan koordinasi tubuh secara simultan. Gerakan ini sangat efektif dalam melatih otot-otot besar anak, meningkatkan kelenturan, kekuatan fisik, serta daya tahan tubuh. Selain itu, permainan tradisional mengajarkan anak nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Lebih jauh lagi, permainan tradisional mencerminkan kearifan lokal dan nilai budaya bangsa Indonesia.(Arkhetafaza, 2024) Dalam era globalisasi seperti sekarang, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting untuk menjaga identitas nasional dan membentuk karakter anak yang cinta tanah air. Dengan mengajarkan permainan tradisional sejak dini, anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang berbudaya.

Kurikulum PAUD nasional juga mendukung pendekatan pembelajaran melalui bermain. Dalam Permendikbudristek No. 17 Tahun 2023 tentang Standar Nasional PAUD, ditegaskan bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini harus berbasis bermain dan menyenangkan. Salah satu strategi yang sangat dianjurkan adalah memanfaatkan lingkungan sekitar dan budaya lokal sebagai sumber belajar. Permainan tradisional merupakan bentuk implementasi yang sesuai dengan arahan tersebut, karena tidak memerlukan alat mahal, mudah diakses, dan bisa dilakukan di berbagai tempat.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang efektivitas penerapan permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, khususnya di TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar, Lampung Selatan. Penelitian ini akan menggali bagaimana permainan tradisional dapat dirancang, diterapkan, dan dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penelitian juga akan mengevaluasi hasil yang dicapai anak setelah mengikuti serangkaian kegiatan permainan tradisional secara terstruktur.

Di sisi lain, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan permainan tradisional di sekolah. Beberapa faktor seperti keterbatasan pengetahuan guru, kurangnya waktu, kondisi sarana prasarana, serta dukungan dari orang tua akan menjadi perhatian dalam penelitian ini. Solusi dan strategi pengembangan yang komprehensif akan dirancang berdasarkan hasil temuan penelitian, sehingga bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan tradisional yang efektif dan aplikatif.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbentuk kesadaran kolektif dari seluruh pihak terkait – guru, kepala sekolah, orang tua, serta pemerintah daerah – tentang pentingnya permainan tradisional dalam menunjang perkembangan anak usia dini. TK Cahaya Mandiri Brati Raya dapat menjadi model penerapan yang sukses dan

dapat direplikasi oleh lembaga PAUD lainnya di wilayah Lampung Selatan maupun daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan agenda nasional dalam mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Permainan tradisional mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran yang bisa ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian ini akan menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada potensi lokal.

Melihat urgensi dan potensi besar dari penerapan permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini, maka penelitian ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan menggali secara menyeluruh aspek-aspek yang berkaitan dengan permainan tradisional dan motorik kasar anak, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang holistik, menyenangkan, dan bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Kemampuan Motorik Kasar dan Penerapan Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini di TK Cahaya Mandiri Brati Raya Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025”. Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana peran permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak secara signifikan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang persepsi guru dan orang tua terhadap penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran, serta mengusulkan model kegiatan pembelajaran yang berbasis permainan tradisional.

KERANGKA TEORITIK

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang menyeluruh dan mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah perkembangan motorik kasar. (Singosari & Malang, 2019) Motorik kasar adalah kemampuan yang melibatkan gerakan tubuh besar yang dikendalikan oleh otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, dan menjaga keseimbangan. Teori perkembangan motorik menurut Gallahue (1993) menyatakan bahwa perkembangan motorik terjadi secara bertahap dan berurutan, dimulai dari gerakan refleks, gerakan dasar, hingga gerakan yang lebih kompleks dan terkoordinasi. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat

dibutuhkan pada masa usia dini agar kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

Teori Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif juga menjadi dasar penting dalam memahami proses belajar anak usia dini. Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya, termasuk melalui bermain. Bermain bukan hanya sarana rekreasi, tetapi merupakan media utama dalam proses pembelajaran anak. Dalam bermain, anak menggunakan indera, tubuh, dan pikirannya secara aktif, sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Di sinilah permainan tradisional memainkan peran penting sebagai aktivitas yang menyatu dengan dunia anak dan mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan, khususnya motorik kasar.

Permainan tradisional mengandung berbagai aktivitas fisik yang melibatkan gerakan otot besar, seperti melompat (pada permainan engklek), berlari dan menangkap (pada gobak sodor), atau menjaga keseimbangan (pada permainan bakiak dan egrang). (Dini, 2022) Berdasarkan teori belajar konstruktivistik yang dikembangkan oleh Vygotsky, anak belajar paling baik ketika berada dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya. Permainan tradisional yang dimainkan bersama-sama mendorong anak untuk bekerja sama, belajar dari satu sama lain, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal, seperti permainan tradisional, juga didukung oleh Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak dan lingkungannya. Permainan tradisional mencerminkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Selain meningkatkan kemampuan fisik anak, permainan ini juga menumbuhkan nilai kerja sama, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kerangka teoritik dalam penelitian ini dibangun di atas pemahaman bahwa kemampuan motorik kasar anak usia dini berkembang melalui proses aktif dan terarah yang dapat difasilitasi oleh kegiatan bermain, khususnya permainan tradisional. Permainan ini berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter dan sosial anak. Penggunaan permainan tradisional sebagai pendekatan pembelajaran merupakan penerapan konkret dari teori perkembangan motorik, teori belajar Piaget dan Vygotsky, serta prinsip pendidikan anak usia dini yang holistik dan berpusat pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan permainan tradisional dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait aktivitas bermain anak, strategi guru dalam mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran, serta perkembangan kemampuan motorik kasar anak secara alami sesuai konteks nyata di lingkungan TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar.

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar, yang berlokasi di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan metode pembelajaran aktif yang memanfaatkan permainan tradisional secara rutin dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Selain itu, sekolah ini memiliki komitmen tinggi terhadap pelestarian budaya lokal dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, sehingga sangat relevan dengan fokus penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok B di TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar, dengan jumlah siswa sebanyak 15 anak. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah juga menjadi subjek pendukung yang memberikan informasi melalui wawancara dan observasi. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak yang aktif mengikuti kegiatan bermain, guru yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis permainan tradisional, serta kepala sekolah yang memahami kebijakan pembelajaran di lembaga tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan permainan anak-anak di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati gerakan-gerakan fisik yang dilakukan anak selama permainan tradisional berlangsung, seperti kemampuan melompat, berlari, menjaga keseimbangan, serta koordinasi gerakan tangan dan kaki. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, tujuan penggunaan permainan tradisional, serta perubahan perilaku dan kemampuan anak setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, seperti foto-foto kegiatan, jadwal pembelajaran, dan catatan perkembangan anak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, *Volume 1, Nomor 5 2025*

menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hasil temuan di lapangan secara sistematis. Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengaruh penerapan permainan tradisional terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini. (Darmawati & Widyasari, 2022)

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada guru dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh tentang pentingnya permainan tradisional sebagai media dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini secara menyenangkan, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan Menarik

A. Deskripsi Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar, yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan. Sekolah ini memiliki pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual yang mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Jumlah anak yang menjadi subjek penelitian adalah 15 siswa dari kelompok B, yang berusia antara 5 sampai 6 tahun. Selain itu, dua guru kelas dan satu kepala sekolah juga menjadi informan dalam penelitian ini. Lokasi sekolah yang cukup terbuka dengan halaman yang luas sangat mendukung pelaksanaan permainan tradisional sebagai bagian dari pembelajaran.

B. Kondisi Awal Kemampuan Motorik Kasar Anak

Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan motorik kasar anak-anak di TK Cahaya Mandiri menunjukkan variasi yang cukup beragam. Beberapa anak sudah mampu melakukan gerakan seperti melompat, berlari, dan menjaga keseimbangan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan terutama dalam koordinasi gerakan dan keseimbangan tubuh. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang aktif secara fisik cenderung memiliki kontrol tubuh yang lemah, cepat lelah, dan kurang percaya diri dalam melakukan gerakan yang menantang.

Pada fase ini, anak-anak menunjukkan kecenderungan bermain secara pasif, kurang semangat dalam mengikuti kegiatan fisik, dan belum memiliki ketahanan motorik yang kuat. Guru menyampaikan bahwa sebelumnya pembelajaran lebih

dominan dilakukan di dalam kelas, sehingga stimulasi motorik kasar kurang maksimal. Hal ini menjadi latar belakang kuat bagi sekolah untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran sebagai bentuk inovasi.

C. Implementasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran

Permainan tradisional mulai diterapkan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran harian di TK Cahaya Mandiri. Permainan yang dipilih antara lain engklek, gobak sodor, bakiak, dan lompat tali. Permainan tersebut dilaksanakan pada pagi hari selama 30–45 menit sebagai bagian dari kegiatan fisik dan motorik anak. Guru-guru terlibat aktif dalam membimbing dan memotivasi anak untuk berpartisipasi.

Dari hasil dokumentasi dan observasi, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti permainan. Mereka belajar mengikuti instruksi, bekerja sama dalam tim, serta menghadapi tantangan secara fisik dengan semangat. Guru juga memberikan variasi dalam permainan agar tidak monoton, seperti menggunakan tali dari bahan alam atau membuat garis engklek dari kapur berwarna agar lebih menarik. Interaksi antar teman juga menjadi lebih hangat, dan suasana belajar menjadi menyenangkan.

Penerapan permainan tradisional ini juga disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti tema "Tubuhku", "Kesehatan", atau "Lingkungan". Hal ini menjadikan permainan tidak hanya sebagai kegiatan fisik semata, tetapi juga sarana penguatan materi pelajaran dan pembentukan karakter.

D. Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak

Setelah beberapa minggu penerapan permainan tradisional, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan motorik kasar anak. Berdasarkan catatan guru dan hasil observasi peneliti, anak-anak mampu melakukan berbagai gerakan fisik dengan lebih baik. Mereka menunjukkan peningkatan dalam hal keseimbangan tubuh saat berjalan di garis lurus (seperti pada permainan engklek), mampu berlari cepat dan berhenti secara tepat (seperti dalam gobak sodor), serta memiliki koordinasi tangan dan kaki yang lebih baik (saat bermain bakiak dan lompat tali).

Guru menyampaikan bahwa beberapa anak yang awalnya ragu-ragu dan tidak percaya diri kini menjadi lebih aktif dan mandiri. Anak-anak yang sebelumnya sering terjatuh saat melompat kini sudah mampu menjaga keseimbangan tubuh. Ketahanan fisik juga meningkat, terlihat dari durasi anak dalam bermain yang lebih panjang tanpa kelelahan. Dari 15 anak, 12 di antaranya mengalami perkembangan signifikan pada aspek motorik kasar, sedangkan 3 anak lainnya menunjukkan perkembangan yang lebih lambat namun tetap mengalami kemajuan.

Peningkatan kemampuan motorik kasar ini tidak hanya terlihat pada aspek fisik, tetapi juga berdampak pada emosi dan perilaku anak. (Pahlawan, Tambusai, Saleh, & Susanti, 2022) Anak-anak menjadi lebih ceria, terbuka, dan percaya diri

dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

E. Analisis Hasil Berdasarkan Teori

Hasil temuan penelitian ini selaras dengan teori perkembangan motorik dari Gallahue yang menekankan pentingnya stimulasi gerakan secara bertahap dan berulang untuk mengembangkan keterampilan motorik anak. Permainan tradisional memberikan ruang alami bagi anak untuk mengasah gerakan otot besar seperti melompat, berlari, dan menjaga keseimbangan melalui proses yang menyenangkan.

Dalam perspektif teori belajar konstruktivistik Vygotsky, permainan tradisional memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial melalui kerja sama dan bimbingan dari teman sebaya atau guru. Anak belajar dengan cara berinteraksi dan mengonstruksi pengalaman motorik melalui kegiatan nyata. Hal ini juga sesuai dengan teori Piaget bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui aktivitas fisik yang konkret dan bermakna.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya lokal. Penggunaan permainan tradisional sebagai bagian dari pembelajaran menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan secara produktif ke dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan aspek perkembangan anak.

F. Dampak Sosial dan Emosional dari Permainan Tradisional

Selain berdampak pada aspek motorik, permainan tradisional juga memberikan pengaruh positif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak belajar bekerja sama dalam tim, belajar menunggu giliran, menghargai teman, dan mematuhi aturan permainan. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

Guru menyampaikan bahwa terjadi perubahan perilaku yang signifikan. Anak-anak yang sebelumnya cenderung egois atau enggan bekerja sama menjadi lebih terbuka dan bersedia membantu teman. Anak juga belajar menerima kekalahan dan menikmati permainan tanpa tekanan. Dengan kata lain, permainan tradisional turut membentuk sikap dan nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan kepribadian anak.

G. Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Permainan Tradisional

Dalam proses penerapan permainan tradisional, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru. Salah satunya adalah keterbatasan sarana dan media permainan yang sesuai dengan permainan tradisional, seperti tali lompat atau bakiak. Selain itu, cuaca juga menjadi kendala karena kegiatan banyak dilakukan di luar ruangan.

Namun, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan kreativitas. Misalnya, membuat alat permainan dari bahan sederhana seperti kardus, kayu, atau tali rafia. Kegiatan juga dipindahkan ke teras sekolah saat hujan. Guru juga berperan aktif dalam mendampingi anak agar kegiatan tetap aman dan terkendali. Pengawasan yang ketat dan pengarahan yang jelas menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan permainan tradisional ini.

H. Implikasi Penelitian terhadap Praktik Pembelajaran

Hasil penelitian ini memberikan implikasi positif terhadap praktik pembelajaran di PAUD, khususnya dalam memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa permainan bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana penting untuk pengembangan fisik dan psikis anak secara menyeluruh. Sekolah diharapkan lebih banyak mengalokasikan waktu untuk kegiatan bermain aktif yang bermanfaat.

Lebih lanjut, pelestarian permainan tradisional juga menjadi bentuk penguatan identitas budaya sejak usia dini. Anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga mengenal warisan budaya bangsa yang kaya dan penuh nilai moral. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan pengembangan kapasitas guru PAUD agar lebih terampil dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan tradisional.

I. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional secara terencana dan konsisten mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. (Indriyani, Muslihin, & Mulyadi, 2021) Permainan tradisional memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bergerak bebas, mengembangkan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan otot, serta membentuk karakter dan sikap sosial yang positif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran PAUD sebagai bagian dari pendidikan yang holistik, menyenangkan, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Cahaya Mandiri Branti Raya Natar Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan tradisional secara terencana, sistematis, dan menyenangkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Kemampuan motorik kasar yang mencakup koordinasi otot besar, keseimbangan tubuh, kekuatan fisik, dan ketepatan gerakan mengalami peningkatan secara bertahap setelah anak terlibat aktif dalam berbagai permainan tradisional, seperti engklek, gobak sodor, bakiak, dan lompat tali. (Purwanto, Agusniatih, Jasmani, & Tadulako, 2023) Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan keterbatasan dalam bergerak,

Volume 1, Nomor 5 2025

seperti kesulitan menjaga keseimbangan atau berlari dengan baik, mulai menunjukkan kemajuan baik dari segi keluwesan gerakan maupun ketahanan tubuh dalam melakukan aktivitas fisik yang berulang. Perubahan ini terlihat jelas dalam aktivitas harian, baik saat kegiatan bermain bebas maupun saat kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan permainan.

Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik kasar, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang mampu membangun keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak. (Sulistyaningtyas & Fauziah, 2019) Anak-anak belajar bersosialisasi, bekerja sama dalam tim, mengatur emosi saat menang atau kalah dalam permainan, serta belajar mematuhi aturan yang berlaku dalam permainan. Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Di samping itu, keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan jalannya permainan juga menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengamat dan pendamping perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penerapan permainan tradisional juga menunjukkan keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai budaya lokal yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Dengan mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran, sekolah tidak hanya mendukung tumbuh kembang anak secara fisik dan psikis, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya bangsa. Ini menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan. Dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter, penerapan permainan tradisional di TK Cahaya Mandiri menjadi salah satu bentuk implementasi kurikulum yang efektif dan relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa permainan tradisional merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini jika diterapkan secara rutin, variatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta minat anak. (Erwanda & Sutapa, 2023) Dengan demikian, sangat direkomendasikan agar sekolah-sekolah PAUD lainnya dapat mengadopsi pendekatan serupa sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga menyeimbangkan aspek fisik dan emosional anak melalui kegiatan bermain yang edukatif dan berakar pada nilai-nilai budaya Indonesia.

REFERENSI

Arkhetafaza, U. (2024). MODEL PERMAINAN OBSTACLE COLOR BALL UNTUK, 1748, 320-333.

- Darmawati, N. B., & Widyasari, C. (2022). Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini, 6(6), 6827-6836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3487>
- Dini, A. U. (2022). Menggali manfaat permainan tradisional dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar: konteks anak usia dini 1, 2, 7(1), 8-23.
- Erwanda, D. R., & Sutapa, P. (2023). Pengembangan Media Permainan Tradisional Gobak Sodor untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun, 7(3), 3323-3334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4562>
- Indriyani, D., Muslihin, H. Y., & Mulyadi, S. (2021). Manfaat Permainan Tradisional Engklek dalam Aspek Motorik Kasar Anak, 9, 349-354.
- Lestari, E. D. (2024). MODEL PERMAINAN OBSTACLE COLOR BALL UNTUK DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-4 TAHUN (STUDI DI KB MULIA BUMI AGUNG LAMPUNG TIMUR), 68-85.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Saleh, R., & Susanti, S. M. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, 6015-6022.
- Purwanto, D., Agusniatih, A., Jasmani, P., & Tadulako, U. (2023). Penerapan Permainan Tradisional Bakiak dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Al-Khairaat Kabupaten Parigi Moutong, 7(4), 5045-5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4922>
- Puspitasari, E., Nurkholishoh, S., & Da, U. (2022). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 3-4 TAHUN PENDAHULUAN
- Singosari, K., & Malang, K. (2019). Dewantara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019 e-ISSN:26556332, 1.
- Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. (2019). Pengembangan buku panduan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun Developing traditional games handbook to improve gross motor ability of 5-6 years-old, 6(1), 50-58.